

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pembangunan pedesaan merupakan bagian penting dari agenda pembangunan nasional, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, sebagian besar desa di Indonesia memiliki potensi unggulan yang berbeda-beda, seperti pertanian, perkebunan, kehutanan, kerajinan rakyat, serta pariwisata berbasis alam dan budaya (BPS, 2022). Pembangunan desa saat ini, tidak hanya diarahkan pada peningkatan infrastruktur fisik, tetapi juga pada penguatan kapasitas ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan potensi lokal yang berkelanjutan. Desa tidak lagi dipandang semata-mata sebagai objek pembangunan, melainkan sebagai subjek yang memiliki potensi lokal, sumber daya alam, serta kearifan budaya yang dapat dikembangkan secara mandiri. Dalam konteks ini, pendekatan pembangunan berbasis masyarakat menjadi semakin relevan, terutama melalui penguatan kapasitas ekonomi lokal yang berlandaskan pada nilai sosial dan budaya setempat. Salah satu pendekatan yang berkembang dalam menjawab tantangan pembangunan pedesaan adalah kewirausahaan sosial. Pendekatan ini menjadi alternatif strategis bagi wilayah pedesaan yang memiliki keterbatasan akses terhadap modal, teknologi, dan pasar formal.

Praktik kewirausahaan sosial berbasis potensi lokal yang dijalankan oleh Kampus Bambu Turetoyo, merupakan sebuah praktik sosial-ekonomi yang lahir dari kebutuhan nyata masyarakat desa untuk mempertahankan kehidupan, budaya, dan lingkungan mereka ditengah perubahan sosial yang semakin cepat. Kewirausahaan sosial

merupakan kegiatan kewirausahaan yang berorientasi pada penciptaan nilai sosial melalui inovasi dan pemanfaatan sumber daya yang ada untuk menyelesaikan berbagai permasalahan sosial dalam masyarakat (Singh, 2016). Dalam perspektif ini, kewirausahaan sosial tidak hanya berfokus pada keuntungan ekonomi semata, tetapi juga menempatkan kepentingan masyarakat sebagai tujuan utama dari kegiatan usaha yang dilakukan.

Kampus Bambu Tureto go merupakan, sebuah inisiatif pendidikan yang berada dibawah naungan Yayasan Bambu Lingkungan Lestari yang berada di Desa Wogo, Kecamatan Golewa, Kabupaten Ngada. Kampus ini lahir sebagai respon atas melimpahnya potensi bambu dan pemberdayaan masyarakat dalam mengelola potensi lokal yang selama ini belum dimanfaatkan secara optimal, serta kebutuhan masyarakat akan ruang belajar alternatif yang mengintegrasikan Pendidikan, budaya, lingkungan, dan kewirausahaan sosial. Fokus utamanya adalah pengembangan kapasitas masyarakat melalui pelatihan keterampilan kerajinan bambu, penguatan kesadaran lingkungan, serta pembentukan jiwa kewirausahaan sosial berbasis potensi lokal. Dalam pengembangannya, Kampus Bambu Tureto go kerap berkolaborasi dengan pemerintah desa, komunitas adat, lembaga pendidikan, serta relawan dan mahasiswa dari berbagai daerah. Kolaborasi ini memperkuat posisi kampus sebagai aktor sosial yang menjembatani kepentingan pendidikan, pemberdayaan masyarakat, dan pengembangan ekonomi kreatif desa.

Desa Wogo merupakan salah satu desa yang memiliki potensi lokal yang signifikan, baik dari aspek sumber daya alam, lingkungan, maupun sosial-budaya. Potensi tersebut antara lain bambu sebagai sumber daya alam, pengembangan desa edu-ekowisata, serta inisiatif pelestarian lingkungan melalui penanaman kembali tanaman lokal yang hampir punah. Di Desa Wogo, peran Kampus Bambu Tureto go

terlihat nyata dalam pelatihan kerajinan bambu, pembuatan teh bambu, penguatan desa edu-ekowisata, serta upaya pelestarian tanaman hortikultura lokal. Desa Wogo merupakan salah satu desa adat yang berada di Kecamatan Golewa, Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Desa ini dikenal sebagai salah satu kawasan budaya yang mempertahankan bangunan tradisional rumah adat beserta kearifan lokal Masyarakat Ngada. Berdasarkan data dari Kemenparekraf Ngada pada tahun 2025, Kampung adat Wogo menjadi ikon utama destinasi pariwisata yang ditandai dengan peresmian desa adat Wogo menjadi Desa Edu-Ekowisata pada tanggal 8 agustus 2025 oleh wakil bupati Ngada (Ngada, 2025). Selain keunikan rumah adatnya, Desa Wogo juga memiliki kekayaan alam berupa bambu dan lontar yang dijadikan kerajinan tradisional berupa kerajinan tangan. Kerajinan tangan yang dikembangkan adalah anyaman bambu dan lontar yang menjadi salah satu produk unggulan serta simbol identitas budaya lokal. Kerajinan ini telah dikembangkan melalui berbagai inovasi produk seperti *hand bag*, *tote bag*, dan aksesoris dekoratif lainnya.

Penelitian ini penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana praktik kewirausahaan sosial berbasis potensi lokal yang dijalankan oleh Kampus Bambu Tureto, mampu mendukung pengembangan ekonomi kreatif di Desa Wogo.

Berbagai studi menunjukkan bahwa pengembangan ekonomi berbasis komunitas lokal mampu menciptakan dampak yang lebih berkelanjutan dibandingkan pendekatan pembangunan yang hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi. Penelitian yang dilakukan oleh Dasilva et al., (2026) terhadap masyarakat Bajo di Wuring menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi yang dibangun berdasarkan potensi lokal, pengetahuan tradisional, dan jaringan sosial komunitas tidak hanya meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian budaya dan lingkungan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan

ekonomi dapat menjadi sarana untuk menciptakan keseimbangan antara tujuan sosial, ekonomi, dan lingkungan secara bersamaan. Kondisi ini sejalan dengan konsep kewirausahaan sosial yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam proses pembangunan yang berkelanjutan.

Kajian ini tidak hanya berfokus pada hasil ekonomi yang dicapai, tetapi juga pada proses sosial yang terjadi, seperti perubahan pola pikir masyarakat, penguatan kapasitas individu dan kelompok desa. Penelitian ini berupaya memahami dinamika lokal sebagai pintu masuk untuk membaca fenomena kewirausahaan sosial dalam konteks yang lebih luas. Yunus & Weber (2010), menegaskan bahwa kewirausahaan sosial sangat sesuai diterapkan di wilayah pedesaan karena mampu memberdayakan masyarakat miskin sebagai pelaku utama Pembangunan bukan sekedar sebagai penerima bantuan. Pendekatan ini menempatkan masyarakat desa sebagai subjek Pembangunan yang aktif, sehingga mampu mendorong kemandirian ekonomi, mengurangi ketergantungan pada bantuan eksternal, serta menciptakan dampak sosial jangka panjang. Namun, pengembangan ekonomi kreatif di desa memerlukan aktor penggerak yang mampu memfasilitasi proses pembelajaran, inovasi, dan kolaborasi. Disinilah peran lembaga seperti Kampus Bambu Turetoyo menjadi sangat penting.

Praktik yang dilakukan oleh Kampus Bambu Turetoyo menunjukkan karakteristik kewirausahaan sosial, dimana tujuan sosial berupa pemberdayaan masyarakat dan pelestarian lingkungan berjalan seiring dengan tujuan ekonomi berupa penciptaan peluang usaha dan peningkatan pendapatan masyarakat. Model kewirausahaan sosial yang dijalankan oleh Kampus Bambu Turetoyo menempatkan masyarakat lokal sebagai subjek utama. masyarakat tidak hanya dilibatkan sebagai tenaga kerja, tetapi juga sebagai mitra, pelaku usaha, dan bagian proses pengambilan keputusan. Model ini menjadi relevan dalam konteks desa yang membutuhkan

pendekatan pembangunan yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan jangka pendek, tetapi juga pada keberlanjutan sosial dan lingkungan.

Di sisi lain, perkembangan ekonomi kreatif turut membuka peluang baru bagi desa-desa di Indonesia. Ekonomi kreatif menempatkan kreativitas, pengetahuan, budaya, dan potensi lokal sebagai sumber utama penciptaan nilai ekonomi. Melalui ekonomi kreatif, masyarakat desa dapat mengolah sumber daya lokal menjadi produk bernilai tambah yang memiliki daya saing, sekaligus menjaga identitas budaya dan keberlanjutan lingkungan. Dalam pengembangan potensi lokal di pedesaan, Kampus Bambu Turetoyo hadir sebagai inisiatif komunitas yang berperan aktif dalam mendorong praktik kewirausahaan sosial berbasis potensi lokal. Kampus Bambu Turetoyo tidak hanya berfokus pada kegiatan produksi ekonomi, tetapi juga pada pelatihan keterampilan masyarakat, pelestarian lingkungan, serta penguatan nilai-nilai budaya lokal. Melalui pelatihan pembuatan kerajinan bambu, penanaman kembali tanaman hortikultura lokal, dan pengembangan desa edu-ekowisata, Kampus Bambu Turetoyo berupaya menciptakan dampak sosial dan ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat Desa Wogo.

Pengembangan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal juga menjadi strategi penting dalam Pembangunan pedesaan. Ekonomi kreatif menekankan pada pemanfaatan kreativitas, pengetahuan, dan budaya sebagai sumber nilai tambah ekonomi. Menurut John Howkins (2001), ekonomi kreatif adalah kegiatan ekonomi yang bersumber dari kreativitas, ide, dan kemampuan intelektual manusia yang memiliki nilai tambah dan kekayaan. Howkins menegaskan bahwa, ekonomi kreatif menempatkan ide dan kreativitas sebagai faktor produksi utama, bukan semata-mata sumber daya alam atau finansial. Oleh karena itu, ekonomi kreatif sangat relevan diterapkan di wilayah yang memiliki kekayaan budaya dan kearifan lokal, termasuk wilayah pedesaan, karena desa

menyimpan potensi ide, tradisi, dan pengetahuan lokal yang khas dan tidak dimiliki oleh daerah lain.

Pengembangan ekonomi kreatif menuntut adanya inovasi dalam mengelola potensi lokal agar memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi. Proses pengembangan ini tidak hanya melibatkan aspek produksi, tetapi juga mencakup penguatan kapasitas sumber daya manusia, jejaring pemasaran, serta kelembagaan pendukung. Dalam konteks pembangunan desa, ekonomi kreatif berperan sebagai sarana pemberdayaan masyarakat. Melalui ekonomi kreatif, masyarakat desa didorong untuk menjadi pelaku utama pembangunan dengan memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan konsep pembangunan partisipatif, yang menekankan peran aktif masyarakat dalam menentukan arah dan bentuk pembangunan di wilayahnya.

Kewirausahaan sosial memanfaatkan aktivitas ekonomi sebagai alat untuk mencapai tujuan sosial, sementara ekonomi kreatif menyediakan ruang bagi pemanfaatan ide, budaya, dan kreativitas sebagai sumber nilai ekonomi. Dengan demikian, ekonomi kreatif dapat menjadi media yang efektif bagi praktik kewirausahaan sosial dalam menciptakan dampak sosial dan ekonomi secara serentak. Dalam konteks Desa Wogo, pengembangan ekonomi kreatif tercermin melalui pemanfaatan potensi bambu dan lontar sebagai bahan kerajinan, pelestarian tanaman hortikultura lokal yang hampir punah, serta pengembangan desa edu-ekowisata berbasis budaya dan rumah adat. Aktivitas-aktivitas tersebut tidak hanya menghasilkan nilai ekonomi, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian lingkungan dan budaya lokal. Peran Kampus Bambu Tureto sebagai penggerak kewirausahaan sosial, menjadi faktor penting dalam mendorong pengembangan ekonomi kreatif yang berkelanjutan di Desa Wogo. Dengan demikian, pengembangan ekonomi kreatif dalam penelitian ini

dipahami sebagai proses pemanfaatan kreativitas dan potensi lokal melalui pendekatan kewirausahaan sosial untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa secara berkelanjutan.

Keberhasilan praktik kewirausahaan sosial yang dilakukan oleh Kampus Bambu Turetoyo tidak dapat dilepaskan dari kuatnya model sosial yang dimiliki masyarakat Desa Wogo. Modal sosial tercermin dalam nilai gotong royong, kepercayaan, dan solidaritas yang menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat desa. Modal sosial ini menjadi fondasi penting dalam membangun kerja sama antara kampus bambu dan masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh Kampus Bambu Turetoyo, tidak hanya bersifat instrumental, tetapi juga bersifat emosional dan normatif. Masyarakat merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap keberlangsungan kegiatan Kampus Bambu Turetoyo, karena inisiatif ini dianggap sebagai milik bersama. Rasa memiliki ini mendorong partisipatif aktif masyarakat dalam menjalankan praktik kewirausahaan sosial.

Kewirausahaan sosial memanfaatkan aktivitas ekonomi sebagai alat untuk mencapai tujuan sosial, sementara ekonomi kreatif menyediakan ruang bagi pemanfaatan ide, budaya, dan kreativitas sebagai sumber nilai ekonomi. Dengan demikian, ekonomi kreatif dapat menjadi media yang efektif bagi praktik kewirausahaan sosial dalam menciptakan dampak sosial dan ekonomi secara serentak

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh (Susanto,2024), dengan judul penelitian *Membangun Kemandirian Ekonomi Desa Melalui Kewirausahaan Sosial di Desa Pancakarya Kecamatan Tempuran Karawang*, penelitian ini mengevaluasi peran program kewirausahaan sosial untuk membangun kemandirian ekonomi masyarakat desa melalui pelatihan eksplorasi potensi lokal dan pelatihan pemasaran

produk. Hasilnya menunjukkan pelatihan berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan dan keterampilan masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sousa et al., 2025) dengan judul "*Pengembangan Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal: Strategi Ekonomi Kreatif dan Kemandirian Masyarakat Desa Tuakole*" menunjukkan bahwa pengembangan produk olahan berbasis potensi lokal (pisang) melalui pendekatan kewirausahaan yang melibatkan pelatihan, branding, pemasaran digital, dan pemberdayaan masyarakat mampu meningkatkan nilai ekonomi produk lokal sekaligus membentuk identitas produk yang khas. Penelitian tersebut relevan dengan kajian ini karena sama-sama menekankan pentingnya pemanfaatan potensi lokal sebagai basis pengembangan ekonomi kreatif di tingkat desa.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kewirausahaan sosial dan ekonomi kreatif berbasis bereperan penting dalam pemberdayaan masyarakat desa. Namun, masih terbatas penelitian yang mengkaji secara mendalam peran lembaga kewirausahaan sosial sebagai penggerak utama, integrasi potensi lokal secara holistik, serta proses dinamis pengembangan ekonomi kreatif berbasis komunitas. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji praktik kewirausahaan sosial Kampus Bambu Turetoyo dalam mendukung pengembangan ekonomi kreatif di Desa Wogo.

1.2 Rumusan Masalah

berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini diarahkan untuk menjawab beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimana praktik kewirausahaan sosial berbasis potensi lokal yang dijalankan oleh Kampus Bambu Turetoyo di Desa Wogo, Kecamatan Golewa, Kabupaten Ngada?
2. Potensi lokal apa saja yang dimanfaatkan dalam praktik kewirausahaan sosial Kampus Bambu Turetoyo untuk mendukung pengembangan ekonomi kreatif di Desa Wogo?

3. Bagaimana peran Kampus Bambu Turetoyo dalam memberdayakan masyarakat Desa Wogo melalui pelatihan, pendampingan, dan pengembangan usaha kreatif berbasis potensi lokal?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini memfokuskan kajian pada praktik kewirausahaan sosial yang dijalankan oleh Kampus Bambu Turetoyo sebagai sebuah entitas penggerak di Desa Wogo, Kecamatan Golewa, Kabupaten Ngada. Batasan utama diarahkan untuk mengeksplorasi secara spesifik bagaimana institusi ini mengidentifikasi, mengelola, dan mengintegrasikan potensi lokal unggulan desa ke dalam model bisnis sosialnya. Potensi lokal yang dimaksud dibatasi pada sumber daya alam, keterampilan tradisional, dan warisan budaya setempat khususnya yang berkaitan dengan ekosistem bambu dan kearifan lokal masyarakat adat Wogoyang secara langsung dimanfaatkan sebagai pijakan pengembangan ekonomi kreatif.

Lebih lanjut, penelitian ini hanya akan menelaah spektrum pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Kampus Bambu Turetoyo dalam kurun waktu kegiatannya yang berdampak langsung pada Desa Wogo. Fokus pemberdayaan ini dibatasi pada tiga aspek intervensi utama, yaitu: pelatihan keterampilan berbasis potensi lokal, pendampingan intensif dalam perintisan dan pengelolaan usaha kreatif, serta proses fasilitasi pengembangan produk atau jasa kreatif yang berorientasi pada nilai tambah ekonomi. Lingkup penelitian tidak akan melebar pada analisis dampak ekonomi makro desa secara keseluruhan, melainkan berfokus pada perubahan kapasitas, kemandirian, dan tumbuhnya unit-unit usaha baru yang diinisiasi oleh masyarakat dampingan sebagai hasil langsung dari praktik kewirausahaan sosial tersebut.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan praktik kewirausahaan sosial berbasis potensi lokal yang dijalankan Kampus Bambu Turetoyo di Desa Wogo.

2. Mengidentifikasi potensi lokal unggulan yang dimanfaatkan Kampus Bambu Tureto go sebagai pijakan pengembangan ekonomi kreatif di Desa Wogo.
3. Menganalisis peran Kampus Bambu Tureto go dalam memberdayakan masyarakat Desa Wogo melalui pelatihan, pendampingan, dan fasilitasi pengembangan usaha kreatif berbasis potensi lokal.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian kewirausahaan sosial dan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal dalam konteks pembangunan pedesaan.
2. Memberikan kontribusi konseptual mengenai pemanfaatan potensi lokal sebagai kewirausahaan sosial.
3. Memperkuat perspektif kewirausahaan sosial sebagai pendekatan pembangunan desa berkelanjutan

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Masyarakat Desa Wogo, sebagai sumber pembelajaran dalam mengembangkan potensi lokal secara kreatif dan berkelanjutan
2. Bagi Kampus Bambu Tureto go, sebagai bahan evaluasi dan penguatan program pemberdayaan masyarakat
3. Bagi Pemerintah Daerah, sebagai referensi dalam perumusan kebijakan pembangunan desa berbasis ekonomi kreatif

1.6 Sistematika Penulisan

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab Pendahuluan merupakan bagian awal yang berfungsi memberikan gambaran umum mengenai penelitian yang dilakukan. Pada bab ini dijelaskan latar belakang penelitian yang

menguraikan kondisi empiris, fenomena sosial, serta kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang melatarbelakangi pentingnya penelitian untuk dilakukan.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Bab Tinjauan Pustaka berisi kajian teoretis yang menjadi dasar konseptual penelitian. Pada bab ini dibahas teori-teori utama yang relevan dengan fokus penelitian, baik teori klasik maupun teori kontemporer. Kajian teori ini bertujuan untuk memperkuat landasan ilmiah penelitian serta memberikan kerangka berpikir yang jelas dalam menganalisis fenomena yang diteliti.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Bab Metode Penelitian menjelaskan secara rinci pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan. Pada bagian ini diuraikan apakah penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, kuantitatif, atau campuran, beserta alasan pemilihannya.

BAB 4 : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab Hasil dan Pembahasan menyajikan temuan penelitian yang diperoleh dari proses pengumpulan dan analisis data. Hasil penelitian dipaparkan secara sistematis sesuai dengan fokus atau rumusan masalah penelitian. Penyajian hasil dilakukan secara deskriptif dan objektif berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, tanpa disertai interpretasi yang berlebihan.

BAB 5 : PENUTUP

Bab Penutup merupakan bagian akhir yang merangkum keseluruhan hasil penelitian. Pada bab ini disajikan simpulan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah penelitian. Simpulan disusun secara ringkas, jelas, dan berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, tanpa memasukkan informasi baru yang belum dibahas pada bab sebelumnya.

